

NAHDLATUT TUJJAR: AKTIVITAS PERDAGANGAN UMAT ISLAM AWAL ABAD KE-20 (1918-1926)

Angki Rendra Maulana
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: angkirendra.20047@mhs.unesa.ac.id

Wisnu
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Terbentuknya Nahdlatut Tujjar pada tahun 1918 menandai dimulainya aktivitas perdagangan umat Islam di kalangan ulama dan saudagar di Jawa Timur pada awal abad ke-20. Penelitian ini memiliki tiga permasalahan mengenai, (1) Bagaimana latar belakang lahirnya Nahdlatut Tujjar pada awal abad ke-20? (2) Bagaimana aktivitas perdagangan Nahdlatut Tujjar di jalur segitiga emas yang meliputi Surabaya, Kediri, dan Jombang? (3) Bagaimana pengaruh Nahdlatut Tujjar terhadap revitalisasi dan spirit yang diwariskan terhadap umat Islam? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari sumber-sumber perpustakaan (*Library Research*) untuk menemukan informasi sejarah mengenai aktivitas perdagangan Nahdlatut Tujjar di jalur segitiga emas yang meliputi wilayah Surabaya, Kediri, dan Jombang pada awal abad ke-20 (1918-1926). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan memperoleh sumber sejarah yang relevan, melalui kritik sumber sejarah, melakukan interpretasi sumber sejarah, dan ditulis kembali dalam historiografi menggunakan analisis dan deskripsi fakta-fakta sejarah yang relevan dengan topik penelitian secara faktual dan kronologis. Nahdlatut Tujjar terbentuk sebagai tanggapan terhadap kekuatan ekonomi kalangan Islam modernis dan eksploitasi sumber daya ekonomi dari penjajahan Belanda. Nahdlatut Tujjar bertujuan untuk memberdayakan para pedagang umat Islam dan mendorong kemandirian ekonomi. Didirikan terutama oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari, organisasi ini memfasilitasi perdagangan di “segitiga emas” yang terdiri dari Surabaya, Kediri, dan Jombang. Dengan membentuk Syirkatul 'Inan, sebuah perusahaan sejenis koperasi, Nahdlatut Tujjar berupaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam perdagangan pertanian, memperkuat kegiatan sosial-ekonomi dan mendorong upaya keagamaan dan pendidikan dalam komunitas Muslim. Meski hanya berdiri selama delapan tahun, Nahdlatut Tujjar merupakan contoh sebuah gerakan penting yang memadukan kemandirian ekonomi dengan prinsip-prinsip Islam, yang tercermin dalam lanskap sosial dan politik di Indonesia pada awal abad ke-20.

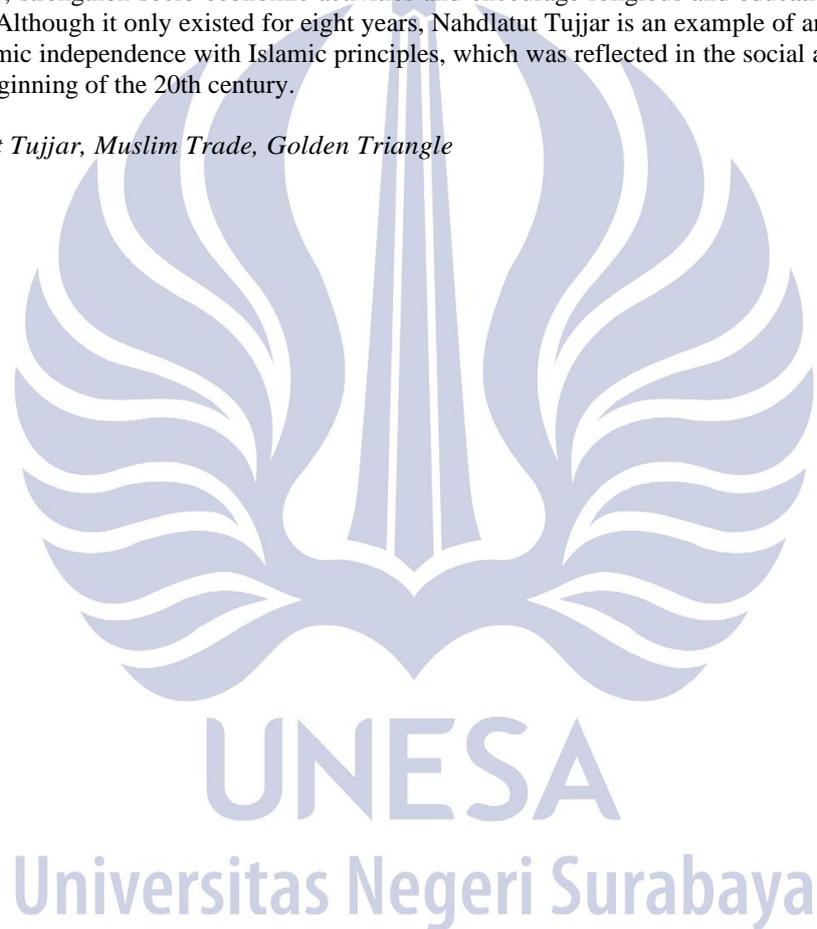
Kata Kunci : *Nahdlatut Tujjar, Perdagangan Umat Islam, Segitiga Emas*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The formation of Nahdlatut Tujjar in 1918 marked the start of Muslim trade activities among ulama and merchants in East Java at the beginning of the 20th century. This research has three problems regarding, (1) What is the background to the birth of Nahdlatut Tujjar at the beginning of the 20th century? (2) How are Nahdlatut Tujjar's trading activities in the golden triangle route which includes Surabaya, Kediri and Jombang? (3) What is the influence of Nahdlatut Tujjar on the revitalization and spirit passed on to Muslims? This research uses qualitative methods from library sources (*Library Research*) to find historical information regarding Nahdlatut Tujjar trading activities on the golden triangle route which covered the Surabaya, Kediri and Jombang areas in the early 20th century (1918-1926). This research uses historical research methods by obtaining relevant historical sources, through criticizing historical sources, interpreting historical sources, and rewriting them in historiography using analysis and description of historical facts that are factually and chronologically relevant to the research topic. Nahdlatut Tujjar was formed as a response to the economic power of modernist Islam and the exploitation of economic resources from Dutch colonialism. Nahdlatut Tujjar aims to empower Muslim traders and encourage economic independence. Founded mainly by KH. Abdul Wahab Chasbullah and led by KH. Hasyim Asy'ari, this organization facilitates trade in the "golden triangle" consisting of Surabaya, Kediri and Jombang. By forming Syirkatul 'Inan, a cooperative-type company, Nahdlatut Tujjar sought to integrate Islamic teachings into agricultural trade, strengthen socio-economic activities and encourage religious and educational efforts within the Muslim community. Although it only existed for eight years, Nahdlatut Tujjar is an example of an important movement that combined economic independence with Islamic principles, which was reflected in the social and political landscape in Indonesia at the beginning of the 20th century.

Keywords: *Nahdlatut Tujjar, Muslim Trade, Golden Triangle*



PENDAHULUAN

Kebangkitan tekad resolusi para ulama dan pedagang menjadi perwujudan akan kemandirian dalam membangun kekuatan perdagangan umat Islam. Kondisi moral, karakter, dan kepribadian bangsa yang terjajah menyebabkan rakyat mengalami kemiskinan, kebodohan dan kemaksiatan dikarenakan eksploitasi potensi sumber daya manusia dan monopoli perdagangan terhadap bangsa Indonesia.¹ Selain itu pengaruh kebijakan tanam paksa, ekonomi liberal, hingga politik etis yang lebih menguntungkan penjajah kolonial Belanda, sehingga rakyat hanya menjadi tenaga kerja di tanah mereka sendiri. Akibat kebijakan-kebijakan tersebut, pada periode awal abad ke-20 muncul berbagai organisasi sebagai tempat perjuangan dalam menentang segala bentuk penindasan.² Dalam hal ini para ulama berpendapat jika kemiskinan akan mendekatkan pada kebodohan dan kemaksiatan. Maka kontribusi ulama sebagai panutan dan teladan memiliki peran yang penting untuk membentuk ikatan kerjasama dan koordinasi sebagai usaha memberdayakan para pedagang dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi umat Islam.

Mengamati berbagai permasalahan yang terjadi terhadap kehidupan dan perekonomian umat Islam, maka tumbuhlah kesadaran, gagasan dan tindakan dari para golongan pemuda dan terpelajar, mulai dari kalangan santri dan ulama, maupun para pedagang. Pergerakan ini kemudian mewujudkan suatu gagasan yang diprakarasi oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dengan membentuk persekutuan dagang yang dinamakan Nahdlatut Tujjar sebagai usaha memberdayakan para pedagang umat Islam dengan fokus pada perdagangan komoditas pertanian tradisional yang berlandaskan ajaran agama Islam.³ Gagasan ini kemudian disampaikan kepada KH Hasyim Asy'ari yang menjadi tokoh sentral ulama di pulau Jawa. Wawasan keagamaan yang dimiliki KH Hasyim Asy'ari memiliki peran penting sebagai tempat bermusyawarah bagi para ulama dalam mencapai kesepakatan bersama.

Pada awal abad ke-20, beberapa wilayah di Jawa Timur seperti Surabaya, Kediri, dan Jombang, memiliki lokasi strategis sebagai jaringan niaga aktivitas perdagangan umat Islam. Relasi perdagangan yang tercipta di Surabaya memunculkan gagasan ekonomi dari para ulama yang terdiri dari para pedagang untuk membangkitkan aktivitas perdagangan umat Islam. Upaya tersebut digagas oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dengan mengadakan ruang diskusi bagi para ulama serta pedagang. Keputusan yang diambil setelah melalui rangkaian musyawarah dan langkah perjuangan. Maka pada tahun 1918 dideklarasikan

terbentuknya Nahdlatut Tujjar yang ditandatangani oleh KH. Hasyim Asy'ari selaku ketua, dan KH. Abdul Wahab Chasbullah selaku bendahara.⁴ Pembentukan perkumpulan ini bertujuan sebagai bentuk kerjasama perdagangan yang terkoordinasi dalam memberdayakan usaha pertanian dan perdagangan sehingga mampu menunjang kegiatan sosial, dakwah dan pendidikan untuk umat Islam.

Berdirinya Nahdlatut Tujjar menjadi perwujudan usaha para pedagang sebagai kebangkitan perdagangan umat Islam tradisional sebagai pertahanan terhadap tekanan kekuatan ekonomi modernis dan menghadapi eksploitasi sumber daya ekonomi oleh kolonial Belanda. Langkah nyata gerakan ini yaitu dengan mendirikan badan usaha pada tahun 1918 dengan nama Syirkatul 'Inan dibawah pengelolaan Nahdlatut Tujjar sebagai organisasi kebangkitan para pedagang yang bergerak pada sektor pertanian.⁵ Badan usaha ini menjadi unit produksi hasil pertanian dari kalangan pesantren yang sebagian besar anggotanya terdiri dari para ulama yang berprofesi sebagai pedagang sekaligus sebagai petani.

Melalui badan usaha Syirkatul 'Inan, Nahdlatut Tujjar menjadi kekuatan finansial para ulama dalam perjuangan dakwah menyebarkan ilmu dan agama Islam serta sebagai kekuatan finansial yang membantu mengelola usaha pertanian dan perdagangan. Relasi yang terjalin antara peran agama dan ekonomi menghadirkan persatuan dan kerjasama yang menumbuhkan semangat dakwah dan semangat kerja terhadap para ulama dan pedagang. Kemandirian ekonomi dari kalangan pesantren mewujudkan pemahaman ekonomi antar individu dalam mengelola hasil perdagangan antar umat Islam.⁶ Dalam hal ini Nahdlatut Tujjar memiliki makna sebagai Kebangkitan Para Pedagang yang memiliki peran untuk menguatkan agama Islam dengan ditunjang kemandirian ekonomi sebagai dedikasi yang tidak lagi hanya sebatas pada pesantren, namun pada kepekaan fenomena sosial dan urusan keagamaan dan kerakyatan.⁷

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan ilmu sejarah maka pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan historis deskriptif. Sehingga dalam menggambarkan dan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi dibutuhkan pengumpulan dan penilaian data secara tersusun dari awal sampai yang paling mutakhir yaitu dengan Penelitian Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif *Library Research* untuk mendapatkan informasi sejarah mengenai Nahdlatut Tujjar sebagai aktivitas perdagangan umat Islam pada awal abad ke-20. Metode penelitian sejarah ini memiliki 4 tahapan yaitu heuristik,

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 342.

² G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 21-22.

³ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 38.

⁴ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 8.

⁵ Lutfi Hadi Aminuddin dan Isnatin Ulfah, *Spirit Nahdlatut Tujjar: Gerakan Sosial NU Membangun Ekonomi Syariah*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), hlm. 2-3.

⁶ Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, (Bandung: Baru, 1970), hlm. 15.

⁷ Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 11.

kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik dipergunakan untuk menyusun data-data yang relevan dalam sumber sejarah yang diteliti terhadap permasalahan yang akan dibahas. Dalam usaha menuliskan penelitian sejarah, metode heuristik digunakan untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yang mengandung informasi penting seperti, sumber benda, sumber lisan dan sumber tertulis. Adapun sumber primer dari penelitian ini berupa deklarasi Nahdlatut Tujjar tahun 1918. Bentuk asli deklarasi ini disimpan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PBNU di Jakarta. Piagam ini ditandatangani di Surabaya pada tahun 1918 oleh KH. Hasyim Asy'ari selaku ketua dan KH. Abdul Wahab Chasbullah selaku bendahara dari badan Usaha Syirkatul 'Inan dibawah pengelolaan Nahdlatut Tujjar. Selain itu terdapat majalah sezaman (Islam Bergerak, Boeroeh Bergerak) yang berkisar antara tahun 1918 hingga 1926. Dalam menunjang penulisan ini penulis memakai sumber sekunder seperti sumber terjemahan teks deklarasi Nahdlatut Tujjar yang diterjemahkan oleh Muhammad Miftah pada 22 Desember 1991 dan disimpan oleh PP Lakpesdam NU Jakarta.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dalam membantu karya penulisan sejarah sebelum mengumpulkan informasi dan data-data sejarah harus melalui pengujian terlebih dahulu, baik dari aspek bukti kebenaran ataupun keaslian dari informasi sumber yang dalam ilmu sejarah melalui tahapan kritik. Tahapan kritik terdiri dari kritik intern yaitu, cara peneliti menguji bukti kredibilitas isi dari sumber tertulis berupa piagam deklarasi. Kritik intern dimanfaatkan untuk menyelidiki isi dari bahan dan dokumen deklarasi Nahdlatut Tujjar. Melihat apakah pernyataan yang ditulis bersifat historis atau tidak, mencakup isi, tata bahasa, gaya penulisan, serta situasi penulisan dokumen.

Tahap ketiga adalah Interpretasi, tahap ini dilakukan setelah tahapan kritik terhadap keaslian sumber sejarah. Dalam menguraikan keaslian sumber sejarah yang telah ditafsirkan, dapat menghasilkan fakta yang dapat menggambarkan data sejarah secara sistematis dan menguraikan karakteristik objek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik penulisan analisis deskriptif. Fakta yang telah dihasilkan dapat menjelaskan Nahdlatut Tujjar sebagai pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam aktivitas perdagangan awal abad ke-20. Maka fakta sejarah yang ditafsirkan oleh penulis dapat dibuktikan sesuai dengan sumber primer dan sekunder yang telah diperoleh.

Kemudian tahap keempat adalah historiografi, penulis melakukan proses penyusunan data sejarah secara sistematis dengan pedoman-pedoman disiplin ilmu sejarah. Salah satu hal pokok yang harus diperhatikan dalam penyusunan tersebut adalah urutan kronologis sesuai kaidah penelitian ilmiah. Fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian

dilakukan rekonstruksi kembali dan dipersembahkan ke dalam bentuk narasi literasi. Pada tahap akhir ini, setelah dapat merekonstruksi penulis mempersembahkannya dalam bentuk skripsi dan dipertanggungjawabkan dalam seminar hasil skripsi sebagai karya dari penelitian sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Moral Ekonomi Kalangan Santri

Sektor perdagangan bagi kalangan santri memiliki sejarah panjang yang telah berlangsung sejak kedatangan Islam di Indonesia. Mobilitas para pedagang dengan cepat mendominasi seluruh jalur perdagangan, pusat perdagangan di berbagai kota pelabuhan dikuasai oleh kalangan santri. Setelah kedatangan kolonialisme Eropa yang memperkenalkan dan menerapkan sistem monopoli, perdagangan umat Islam mulai mengalami keterpurukan. Sektor perdagangan ekspor dan perdagangan impor dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, sementara rakyat pribumi hanya diizinkan untuk berdagang antar kota dan terbatas pada sektor-sektor perdagangan kecil.⁸ Rakyat pribumi sengaja ditekan agar tidak mengembangkan kebudayaan dan politik mereka sendiri karena dianggap berpotensi membahayakan kestabilan penjajahan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan terhadap menurunnya nilai-nilai moral di kalangan umat Islam tradisional dalam pendekatan hidup yang terdapat beberapa hal, diantaranya adalah: 1.) Kebanyakan orang Islam dari kalangan tradisional seringkali menunjukkan kecenderungan untuk menerima apa adanya dengan tawakal (tajrid) dan tidak bekerja dalam usaha mencari rezeki (tajarrud), meskipun kebutuhan hidup sehari-hari belum terpenuhi. Akibatnya banyak diantara mereka mengalami kesulitan dan akhirnya terpaksa meminta pertolongan dari orang kaya yang tidak berilmu dan penguasa yang menjajah mereka. 2.) Umat Islam yang tidak memiliki kepedulian terhadap tetangga disekitarnya yang lemah agamanya dalam melaksanakan perintah ibadah dan bahkan belum mampu membaca. Hal ini terjadi karena lemahnya pendidikan karena sedikitnya umat Islam yang menuntut ilmu dan tidak paham dengan agamanya. Mereka tidak menemukan sosok yang bisa menyampaikan pesan baik dan perintah dalam persoalan agama, serta tidak memiliki figur yang dapat mengarahkan mereka dalam mencari nafkah. 3.) Para santri dan ulama merasa takabur (sombong) dengan pengetahuan yang telah diperoleh serta sama sekali tidak membutuhkan ilmu dari pengetahuan lainnya. Tidak adanya kesadaran membentuk organisasi, padahal keberhasilan dakwah terletak pada solidaritas yang kuat. Oleh karena itu mereka tidak merasa memerlukan diskusi, kesepakatan, atau pembentukan kelompok ulama untuk membahas hal-hal yang bisa memperkuat agama serta mendiskusikan langkah-langkah yang mendukung keteguhan agama.⁹

⁸ Abdul Mun'im DZ, *Moral Ekonomi Kaum Santri*. Lihat Lihat Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 21.

⁹ Adien Jauharudin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, (Jakarta: PMPI, 2008), hlm. 54. Lihat teks *Deklarasi Nahdlatut Tujjar* yang

Adanya faktor-faktor ini mengekspresikan sebuah kritik terhadap para ulama yang kurang memperhatikan kebutuhan umat Islam. Mereka cenderung enggan mengkritik pemerintah kolonial dan pejabat daerah yang sering kali menindas kaum buruh dan petani. Lebih lanjut, para pemimpin agama lebih tunduk terhadap penguasa kolonial dan keinginan untuk mengumpulkan kekayaan daripada menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kritikan yang tajam juga terungkap dalam tulisan Islam Bergerak yang menyatakan:

*Koentji oeraian ini kita berseroe pada bangsa kita yang bertitel oelama dan alim igama, haraplah djangan mendjadi orang penakoet, benarkanlah barang jang benar, kliroekanlah barang jang kliroe, boekankah perintah igama Islam begitoe? Lagi poela wadjib diatas bangsa kita moeslimin, labraklah oelama jang mendjadi penakoet, sebab itoe jang mendjadi roesak kita”.*¹⁰

*Kijahi-kijahi jang kebanjakan tjoema doedoek di roemah, lamgar ataoe masjid dan tertinggal di desa-desa, itoelah tidak mengherankan bahwa mereka itoe tidak mengetahoei nasib igama Islam sampai boleh dikata seperti “katak dalam tempurung.” Soeatoe masa mereka bergerak ambragengeng jv. Kalau waktoe berkoempoel dengan orang bawah ta’loeknja tetapi djika di depan orang berpangkat prijaji di sitoelah mereka hamper tak mempoenjai oerat”.*¹¹

Para ulama merasa bertanggungjawab terhadap keterpurukan perekonomian rakyat yang berdampak terhadap kemerosotan moral umat Islam. Para ulama berupaya mendorong kesadaran rakyat pribumi terhadap ancaman kejatuhan bangsa, terlihat dari fakta bahwa jumlah pelajar yang menuntut ilmu semakin berkurang, melemahnya hubungan sosial, dan banyak dari penduduk memilih dalam kebebasan tanpa aturan sehingga tidak melaksanakan perintah agama Islam.¹² Sementara itu, sekolah-sekolah milik Belanda dipenuhi dengan siswa dengan menerapkan sistem pendidikan Eropa dan bahasa Belanda, namun mereka tidak memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan mereka lebih menunjukkan dominasi dan kekuasaan yang luas di semua sektor.¹³ Para ulama menganggap bahwa pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Belanda tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat membahayakan keyakinan serta identitas keagamaan umat Islam.

Kondisi tersebut membuat para ulama dan pedagang di sekitar Surabaya, Kediri, dan Jombang merasa prihatin. Hal ini dapat dipahami, mengingat semangat nasionalisme sedang berkobar di kalangan tokoh pergerakan pada awal abad ke-20. Konsolidasi ekonomi umat Islam merupakan prasyarat penting dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Dasar

ekonomi yang kokoh akan memberikan pondasi yang kuat terhadap kegiatan perdagangan umat Islam. Dalam deklarasi Nahdlatul Tujjar, KH. Hasyim Asy’ari menegaskan:¹⁴

“Wahai para pemuda putera bangsa yang cerdas pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi, dimana setiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom.”

Nahdlatul Tujjar muncul sebagai tanggapan dari para ustadz dan ulama yang merasa kecewa dengan dua hal. Pertama, kekecewaan terhadap kurangnya peran dari para ustadz dan ulama dalam memberdayakan masyarakat, meskipun tampak jelas bahwa masalah seperti kemaksiatan, kemiskinan, dan kebodohan terus berlanjut. Mereka percaya bahwa Islam tidak dapat tumbuh dan kuat tanpa memperhatikan dimensi ekonomi. Kekecewaan kedua berasal dari bentuk kolonialisme yang semakin terstruktur yang diterapkan oleh Belanda, yang merusak segala aspek kehidupan umat Islam. Implikasi dari kebijakan kolonial tersebut, seperti kemaksiatan yang merajalela, semakin memisahkan kaum agamawan dari masyarakat. Dari kedua kekecewaan tersebut, maka didirikanlah Nahdlatul Tujjar.

B. Aktivitas Nahdlatul Tujjar Terhadap Kalangan Modernis

Pada awal abad ke-20 merupakan fase awal pembentukan cita-cita menuju kemerdekaan. Pergolakan gagasan dan pergerakan tentang arah pembangunan mulai muncul seperti berdirinya Sarekat Dagang Islam (1911) yang kemudian menjadi Sarekat Islam (1912), pendirian Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persis (Persatuan Islam, 1923). Begitu juga dengan lahirnya kebangkitan para pedagang Nahdlatul Tujjar (1918) sebagai aktivitas perdagangan umat Islam tradisional.¹⁵ Pada mulanya sekitar tahun 1910, interaksi antara umat Islam yang memegang nilai-nilai tradisional dan mereka yang menganut pemikiran modernis terjalin dengan erat serta diisi semangat intelektual yang terbuka.

Perkembangan yang pesat pada awal tahun 1910 dari organisasi-organisasi Islam modernis seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad ke kota-kota kecil di Jawa Timur dan Jawa Tengah telah mengancam pendapatan ekonomi dari banyak pesantren serta perekonomian para kyai yang mengelolanya. Sebagaimana Nahdlatul Tujjar mendanai keberadaan pesantren-pesantren tradisional pada masa itu.¹⁶ Kalangan modernis khususnya mampu mengajak para pemilik modal dan pemilik tanah yang sebelumnya

diterjemahkan Muhammad Miftah, (sumber dokumen PP Lakpesdam NU), Jakarta, 22 Desember 1991.

¹⁰ *Islam Bergerak*, 1 September 1918

¹¹ *Islam Bergerak*, 10 Juli 1919

¹² Muhammad Rifai, KH. *Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 135.

¹³ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 17.

¹⁴ Lihat teks *Deklarasi Nahdlatul Tujjar* yang diterjemahkan Muhammad Miftah, (sumber dokumen PP Lakpesdam NU), Jakarta, 22 Desember 1991.

¹⁵ Adien Jauharudin, *Nahdlatul Tujjar dan Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah NU*. Lihat Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatul Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 47.

¹⁶ Para pedagang di Banyuwangi yang dikoordinasikan Nahdlatul Tujjar berjualan di pasar dan sebagian dari hasil penjualannya disumbangkan untuk menopang pondok pesantren di sekitarnya, termasuk

telah menunjang materi dan finansial dari pesantren. Kontestasi ruang keagamaan di lingkungan para ulama ternyata diwarnai motif perekonomian, sehingga serangan kalangan modernis hampir menyentuh eksistensi wilayah keagamaan, sosial dan pendidikan umat Islam tradisional di sepanjang wilayah pantai utara dan bagian Jawa Timur.¹⁷

Pada saat yang sama kalangan modernis mulai menentang praktik-praktik keagamaan umat Islam tradisional seperti pembacaan tahlil, sholawat, ziarah kubur, dan sebagainya yang memicu perpecahan interaksi dan perdebatan diantara keduanya. Terbentuknya Nahdlatut Tujjar bertujuan sebagai tandingan atas gugatan kalangan modernis (Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis). Gugatan kalangan modernis yang mengkampanyekan pemusnahan terhadap praktik keagamaan yang dianggap takhayul, bid'ah, dan khurafat yang dikenal dengan istilah gerakan pemusnahan TBC. Bahkan kalangan modernis juga meragukan keahlian dan wewenang bahkan kepentingan ekonomi umat Islam tradisional.¹⁸ Ini adalah hubungan konflik yang muncul di dalam organisasi Islam pada awal abad ke-20, terutama antara kalangan modernis dan tradisional. Kewenangan yang telah stabil oleh para kyai pesantren dalam ranah sosial dan agama mulai menerima tuduhan dari gerakan-gerakan Islam yang sering disebut sebagai "pembaharu".¹⁹

Gerakan yang cenderung provokatif ditunjukkan dengan jelas oleh aktivis dari kalangan pergerakan Islam kiri (sosial demokrat Islam dan komunisme Islamisme) yang secara aktif mempublikasikan berbagai bentuk media perlawanan dan mahir dalam melakukan aksi mogok politik menentang kolonialisasi, hal ini berbeda dengan pendekatan yang diambil oleh fraksi pergerakan Islam tradisional (Nahdlatut tujjar) yang cenderung senyap dan berhati-hati, sebagaimana redaksi seseorang yang berinisial Islam Boeroeh dalam media Islam Bergerak:²⁰

Ungkapan yang kritis juga tertulis dan ditujukan kepada para ulama yang dianggap enggan berjuang untuk kesejahteraan umat. Dalam Islam Bergerak tertulis,²¹ "Djangan memihak bangsa, kendati orang Arab atau Sajid jang mana ta' soeka memadjoekan tentang igamanja, lebih-lebih memberi koesoetnja igama Islam harap toean labrag dengan sekoeat-koeatnja". Pergerakan Islam timbul karena adanya pemimpin Islam yang dipandang sebagai perantara kapitalisme. Hal ini dinyatakan dalam tulisan Islam Bergerak,²² "Kepala-kepala igama, Oelama-oelama, Kjai-

kjai, banjaklah jang dibajar oleh kaoem kapitalist-kapitalist itoe".

Meskipun kegiatan Nahdlatut Tujjar tidak mengadopsi pendekatan anti kapitalisme seperti yang dilakukan oleh pergerakan Islam lainnya, akan tetapi deklarasi tahun 1918 telah menggambarkan bahwa Nahdlatut Tujjar berada dalam konteks ekonomi politik yang menyebabkan penurunan kondisi keluarga petani dan buruh. Aktivitas perdagangan Nahdlatut Tujjar menunjukkan pendekatan yang lebih moderat dan tidak terlalu agresif dalam kegiatannya dibandingkan pergerakan Islam kiri. Deklarasi Nahdlatut Tujjar pada tahun 1918 telah menempatkan aktivitas perdagangannya sebagai jalan tengah terhadap aktivitas pergerakan dari kalangan Sarekat Islam. Kegiatan Nahdlatut Tujjar memiliki pemahaman yang berbeda agar tidak terlibat dalam persaingan diantara gerakan Sarekat Islam.

C. Aktivitas Nahdlatut Tujjar Terhadap Imperialisme Belanda

Pada awal abad ke-20, Nahdlatut Tujjar berdiri sebagai reaksi para ulama yang bangkit melawan dominasi ekonomi penjajahan Belanda yang menguasai aktivitas perdagangan di seluruh jalur daratan dan perairan. Menurut Adien Jauharudin, terbentuknya Nahdlatut Tujjar setidaknya menargetkan pada tiga semangat yang ingin dicapai, yaitu: *pertama* menghadapi imperialisme Belanda, *kedua* menghadapi kekuatan ekonomi asing, dan *ketiga* mengelola pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui aktivitas perdagangan.²³ Nahdlatut Tujjar menjadi pelopor dalam membangkitkan perekonomian dari kalangan santri yang mayoritas berada di pedesaan. Semangat yang dituju untuk melindungi perekonomian rakyat sebagai pondasi utama bangsa.

Kolonialisme Belanda menerapkan sistem monopoli sejak kedatangannya yang ditopang dengan ekonomi bersenjata pemerintah kolonial Belanda, sehingga memiliki dominasi yang kuat. Kolonialisme Belanda menerapkan sistem tanam paksa atau *Cultuur Stelsel* yang merampas lahan-lahan pertanian milik rakyat dan diwajibkan ditanami komoditas perkebunan yang laku di pasar Eropa. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan ketika sistem tanam paksa digantikan dengan kebijakan Politik Liberal yang memberikan akses kepada perusahaan asing untuk menanamkan modal di sektor perkebunan.

Pesantren Ngronggot yang dipimpin Mbah Aqib. Lihat Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 16.

¹⁷ Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 9.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit, Tashwirul Afkar, Nahdlatut Wathan dan Nahdlatut Tujjar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 2.

¹⁹ Definisi "pembaharu" tidak hanya diinterpretasikan sebagai sesuatu yang positif dan progresif. Dalam konteks ini, istilah tersebut bisa merujuk kepada kelompok puritan yang berusaha untuk membersihkan ajaran Islam dari tradisi dan budaya lokal. Perdebatan utamanya berkisar

pada isu-isu khilafiyah (perbedaan pandangan, pendapat, dan sikap) seperti masalah taklid, kebolehan makan di rumah orang yang sedang dalam situasi kematian, memberikan sedekah untuk orang yang meninggal, bacaan niat dalam shalat, dan hal-hal sejenisnya. Lihat Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Sala: Jatayu, 1985), hlm. 48.

²⁰ *Islam Bergerak*, No. 11, 10 Juni 1918.

²¹ *Islam Bergerak*, 10 November 1918

²² *Islam Bergerak*, 1 Juni 1922

²³ Adien Jauharudin, *Nahdlatut Tujjar dan Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah NU*. Lihat Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 47.

Sehingga kemudian diterbitkanlah Undang-Undang Agraria atau *Agrarische Wet* yang memfasilitasi swasta asing berinvestasi di Hindia Belanda. Dalam prosesnya kebijakan ini pada tahun 1915 telah membawa para investor Belanda dan Eropa lainnya seperti *Netherlansche Handels Maatschappij*, *NHM*, yang tidak hanya memiliki 16 pabrik gula tetapi juga mengendalikan 20 pabrik lainnya, ditambah dengan 4 pabrik tembakau, 12 pabrik teh, dan 14 perkebunan karet.²⁴

Sistem monopoli yang dilakukan oleh kolonial Belanda diterapkan dengan cara berantai melalui penerapan sistem rasial. Perdagangan impor dan ekspor dikuasai bangsa Eropa, sedangkan perdagangan antar pulau diserahkan kepada mitra Timur Asing mereka seperti bangsa Cina, Arab, dan India. Sementara itu, mayoritas kalangan rakyat pribumi hanya diizinkan untuk berdagang antar kota dalam sektor-sektor yang terbatas, sedangkan sektor-sektor yang besar sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asal Eropa dan mitra-mitra asing mereka.²⁵ Rakyat pribumi sengaja ditekan agar mereka tidak muncul dengan kekuatan budaya dan politik mereka sendiri karena kehadirannya dapat mengancam keamanan pemerintah kolonial. Oleh karena itu, Belanda hanya memberikan bagian kepada minoritas asing yang tidak mungkin memberontak, terlebih dengan berbagai fasilitas yang diberikan.

Meskipun dalam perekonomian skala kecil di bawah dominasi kolonial Belanda, Nahdlatut Tujjar mampu memenuhi kebutuhan keluarga, pesantren, dan perkumpulan-perkumpulan yang mereka bentuk. Nahdlatut Tujjar berkembang menjadi sebagai aktivitas perdagangan yang ulet dengan kegiatannya yang non kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Nahdlatut Tujjar dari kalangan santri mempersiapkan diri dengan sumber daya finansial yang solid untuk menunjang kegiatan sosial mereka. Sehingga dapat mencapai kemandirian ekonomi yang nantinya akan meningkatkan posisi kalangan santri dalam sektor politik.²⁶ Sebagai langkah awal dengan pemahaman akidah perdagangan membuat Nahdlatut Tujjar memulai kegiatannya dengan memperkuat ikatan solidaritas sosial antar umat Islam dan meningkatkan kemampuan di bidang pendidikan.

Lahirnya Nahdlatut Tujjar disebabkan berbagai persoalan, meskipun kalangan santri sudah terjalin ikatan hubungan sosial yang kuat, namun belum tentu mereka mampu menjalin kerjasama ekonomi secara bersama-sama. Akibatnya, Nahdlatut Tujjar memilih berhati-hati dalam mengembangkan kerjasama secara kolektif. Seperti komentar terhadap tulisan dalam bahasa Belanda bisa sedikit berdampak pada akses informasi tentang kebijakan ekonomi

pemerintah kolonial Belanda.²⁷ Dampak kebijakan ekonomi pemerintah kolonial memiliki risiko terhadap perampasan lahan pertanian di wilayah Kediri sampai Jombang yang dimiliki kaum santri di pedesaan.²⁸ Hal ini menjadi reaksi Nahdlatut Tujjar dengan bergabungnya KH. Hasyim As'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan para saudagar santri untuk bangkit menghadapi dominasi ekonomi kolonial Belanda, hingga dengan tegas dalam deklarasi 1918 menyatakan fokus utama pada sektor pertanian. KH. Hasyim As'ari menyeru para ulama untuk mengambil langkah dalam membangun fondasi ekonomi yang mandiri guna mencegah kemiskinan, kebodohan, dan kemaksiatan yang semakin meluas akibat pengaruh dari kolonial Belanda.

D. Ekonomi Swadaya Nahdlatut Tujjar

Pemberdayaan ekonomi di kalangan umat Islam tradisional cenderung melakukan pemberdayaan dengan konsep ekonomi kerakyatan (swadaya) yang cenderung bersifat personal dan belum terkoordinasi dengan baik, akibatnya ikatan persatuan di kalangan santri menjadi terlalaikan. Konsep ekonomi umat Islam tradisional tersebut memiliki kriteria diantaranya:²⁹

1. Kaum petani menghasilkan jenis kebutuhan pangan yang diperlukan anggota keluarga sendiri
2. Ketersediaan barang-barang konsumsi tidak dipengaruhi oleh pasar
3. Terdapat sedikit kecakapan dan klasifikasi kerja

Dalam ekonomi swadaya, umat Islam tradisional memproduksi sendiri barang-barang yang mereka perlukan dengan mengandalkan hasil pertanian dan kerajinan dari pedesaan yang memiliki sumber daya terbatas. Meskipun kaum petani tidak bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, tetapi mereka tidak mampu menghasilkan sendiri kebutuhan konsumsi sehari-hari karena terbatasnya keahlian serta kurangnya pembagian kerja.

Sebagai akibat pelaksanaan Undang-Undang Agraria yaitu terbentuknya kawasan perkebunan dengan pendirian pabrik-pabrik industri, tempat tinggal para buruh, dan komoditas ekspor yang memiliki ciri sama (homogen). Tentunya hal ini berbeda dengan tata kelola pertanian tradisional yang dilakukan rakyat pribumi. Sementara itu, landasan perekonomian swadaya Nahdlatut Tujjar terhimpit dalam siklus perdagangan komoditas di jalur perdagangan segitiga emas dengan pola:³⁰

1. Pola perdagangan produk hasil pertanian hanya mengarah pada produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dengan kapasitas produksi yang kecil

²⁴ Mustain, *Petani VS Negara: Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 14.

²⁵ Abdul Mun'im DZ, *Moral Ekonomi Kaum Santri*. Lihat Lihat Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 21.

²⁶ *Ibid*, hlm. 22.

²⁷ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 24.

²⁸ *Medan Bergerak*, No. 32 Kamis 7 Agustus 1919.

²⁹ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 12.

³⁰ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 49.

2. Pola perdagangan produk hasil perkebunan mengarah pada kegiatan ekspor dan pasar global

Selain itu kesadaran ekonomi yang muncul pada masa itu lebih menekankan kesadaran ekonomi sederhana karena fokus utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dari kalangan santri melalui proses pembelajaran di dalam Pesantren. Kesadaran tersebut penting untuk menjaga kebutuhan akan kitab-kitab yang menjadi pedoman utama dalam proses belajar di pesantren dapat terpenuhi tanpa terhalang oleh kemungkinan adanya gangguan. Kesadaran ini menjadi dasar bagi usaha memperluas peluang melalui pengembangan jalur pemasaran untuk kitab-kitab acuan dalam penyebaran dan pelestarian ajaran Islam.³¹ Dalam konteks pemberdayaan ekonomi oleh Nahdlatut Tujjar, terlihat bahwa ada keterkaitan antara penyaluran pengetahuan dengan upaya membangun struktur ekonomi. Sehingga dengan hal tersebut dakwah dan kegiatan para ulama akan menjadi kuat dan berkembang jika memperhatikan aspek ekonomi.

A. Aktivitas Jalur Perdagangan Segitiga Emas

Jalur perdagangan dari kalangan santri terletak pada pusat kegiatan ekonomi umat Islam yang terletak di tiga jalur perdagangan strategis di Jawa Timur, yaitu Surabaya, Kediri, dan Jombang. Surabaya menjadi kota yang penting dengan pusat industri dari komoditas perkebunan dan pertanian dalam aktivitas perdagangan dan pelabuhan. Kediri berkembang menjadi kota pemasok utama beras dari hasil pertanian di Jawa Timur. Jombang juga menjadi kota yang penting dengan berdirinya pabrik-pabrik gula, selain itu di Jombang terkenal sebagai kota pesantren yang memiliki para ulama yang berpengaruh.³² Jalur segitiga emas ini menjadi basis perekonomian yang kuat bagi aktivitas perdagangan kalangan santri dalam membangun kesejahteraan umat Islam untuk menghadapi dominasi kekuatan ekonomi lainnya.

1. Aktivitas Jalur Perdagangan Surabaya

Surabaya telah menjadi sumber utama komoditas tanaman ekspor yang merambah ke pasar internasional. Kopi dan lada menjadi komoditas yang paling diminati, namun komoditas lain seperti gula, kapas dan beras memiliki potensi untuk dikembangkan dalam hal ekspor. Seluruh komoditas perkebunan sangat bergantung pada tenaga kerja dan lahan penduduk Jawa dalam proses pertanian. Sebagian besar para petani di Jawa diwajibkan dalam usaha penanaman kopi. Bahkan, penanaman tebu di Surabaya menduduki posisi teratas dalam hal kontribusi terbesar di pulau Jawa.³³ Hal ini menandai pentingnya peran Surabaya dalam industri pertanian dan perdagangan pada masa itu meskipun terjadi

eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Keterkaitan Surabaya sebagai pusat perdagangan ekspor dan impor sangat tergantung pada dinamika hubungan antara wilayah pedalaman dengan pasar lokal maupun global.

Surabaya memiliki lokasi yang strategis dalam berbagai sektor ekonomi. Pada awal abad ke-20, Surabaya telah menjadi pusat perdagangan penting di bagian timur Hindia Belanda. Hal ini karena semua hasil pertanian dan perkebunan dari pedalaman Jawa Timur yang kaya akan sumber daya alamnya diangkut ke Surabaya dan kemudian diekspor ke luar negeri.³⁴ Pada awal abad ke-20, gula menjadi komoditas ekspor utama di Surabaya hingga tahun 1910, dengan sebagian besar produksi dan distribusinya mendominasi jaringan perdagangan di Surabaya. Di samping itu, kopi juga menjadi komoditas ekspor yang menguntungkan bagi Surabaya. Surabaya berkembang menjadi kota perdagangan, kota pelabuhan dan kota industri yang multi etnis. Surabaya terdiri dari sejumlah etnis yang beragam dan kaya akan budaya, seperti Melayu, Tionghoa, India, Arab, dan Eropa. Selain itu, etnis-etnis dari Nusantara juga mendiami kota Surabaya. Keanekaragaman etnis tersebut menciptakan berbagai bentuk budaya yang berinteraksi serta menciptakan aktivitas perdagangan dalam dinamika ekonomi di Surabaya.

Di tengah realitas sosial ekonomi kota Surabaya, karakter dagang etnis Arab terbentuk di kawasan kota yang berdekatan dengan pelabuhan, hal ini mengarah pada pembentukan perkampungan Arab di kawasan Ampel, Surabaya. Kawasan Pabean Ampel menjadi pusat perdagangan yang didominasi oleh umat Islam kalangan santri yang memiliki hubungan erat dengan para pelaku ekonomi baik dari kalangan pribumi, Arab maupun Cina. Para ulama pesantren seperti KH. Hasyim Asy'ari telah berdagang ternak di pasar hewan Tunggurono, juga berdagang kain, serta berdagang minyak nilam dalam siklus perdagangan di Surabaya.³⁵ Dengan demikian, adanya keberagaman etnis di Surabaya telah menunjukkan aktivitas perdagangan dalam dinamika perekonomian umat Islam dari kalangan santri.

Mobilitas Surabaya sebagai kota perdagangan, kota pelabuhan dan kota industri yang multi telah berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Hal ini menumbuhkan semangat perdagangan H. Usman yang berasal kawasan Ampel, Surabaya, yang sebagian besar didominasi oleh para pedagang Arab. Dalam deklarasi Nahdlatut Tujjar 1918 tertulis bahwa H. Usman menjadi satu-satunya tokoh pendiri Nahdlatut Tujjar yang berasal dari Surabaya dengan memberi modal pokok sebesar f. 25. Dalam koperasi

³¹ Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 11-12.

³² Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 7-8.

³³ Sartono, Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan*

Nasional dan Masa Hindia Belanda, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 240.

³⁴ Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2013), hlm. 123.

³⁵ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hlm. 296.

Syirkatul 'Inan dibawah pengelolaan Nahdlatut Tujjar, H. Usman berkedudukan sebagai Pengawas Keliling (Muraqib) yang bertugas mengawasi setiap kegiatan transaksi di koperasi.

2. Aktivitas Jalur Perdagangan Kediri

Memasuki awal abad 20, Kediri dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam memasok beras dan mengirim sejumlah besar beras ke wilayah lain di Jawa Timur dalam jumlah yang hampir sama.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Kediri aktif dalam ekspor beras dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di daerah-daerah lain di Jawa Timur. Perkembangan ini secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk setempat serta menandai perkembangan ekonomi daerah Kediri pada masa kolonial. Wilayah Kediri memiliki pola pemukiman yang cenderung terpusat dan berlokasi di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang mengelilingi mata air, tanah subur, ataupun sungai. sementara daerah pertambangan di pedalaman cenderung berkumpul di sekitar lokasi industri.³⁷

Kediri mengalami pertumbuhan pesat seperti Surabaya, hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan akan barang-barang konsumsi yang semakin tinggi, terutama di tengah kondisi pasar yang sebagian besar didominasi oleh kalangan pedagang dari komunitas Cina. Aneka jenis komoditi dapat ditemukan di pasar Kediri, mulai dari kain tenun, batik, perhiasan, peralatan logam, gerabah, minyak, hingga persenjataan lokal dan produk makanan seperti adonan ikan. Pada awal abad ke-20, kopi dianggap sebagai komoditas yang penting dan menguntungkan, meskipun masih di bawah peran dominan komoditas seperti tebu dan gula. Salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal sebagai penghasil kopi adalah Kediri.³⁸ Perdagangan yang berkembang pesat di Kediri didorong sepenuhnya oleh penerimaan yang diperoleh dari penjualan komoditas pertanian ke luar negeri. Pasar di Kediri dikenal karena aktivitas perdagangannya yang mampu memenuhi hampir kebutuhan yang diperlukan oleh penduduk pribumi di wilayah Kediri.

Dalam menunjang aktivitas perdagangan dan kebutuhan perkebunan di Kediri, menjelang abad ke-20 didirikan perusahaan transportasi trem uap yang dikenal sebagai *Kediri Stroomtram Maatschappij*. Jalur trem ini menghubungkan wilayah Kediri, Pare, dan Jombang. Akomodasi perusahaan trem Kediri ini melayani pada dua bidang, yaitu transportasi penumpang dan distribusi hasil-hasil perkebunan. Karena terdapatnya pandangan rasial dan diskriminasi pada masa itu, sistem klasifikasi dalam kereta api juga terpengaruh. Sebagai dampaknya, terdapat tiga kelas yang tersedia. Pertama, kelas

satu (eksekutif) yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan orang kaya Eropa. Kelas dua diperuntukkan bagi kalangan asing baik dari Eropa, Arab dan Cina. Terakhir, kelas tiga dengan biaya yang murah sehingga banyak digunakan oleh kalangan pribumi. Terdapat tujuh jalur lintasan yang dibuka trem Kediri meliputi, Pare dan Kepung, Pare dan Papar, Pare dan Konto, Gurah dan Kawarasan, Pulorejo dan Kandangan, serta Kediri dan Wates. Untuk rute Kediri, Pare, dan Jombang, dioperasikan tiga kereta lokal dan lima kereta cepat.³⁹ Sebagian besar dari penumpang kelas 3 adalah penduduk pribumi yang sering menggunakan layanan trem ini untuk perjalanan antar lokasi. Sehingga hal ini dapat bermanfaat oleh para pedagang Islam khususnya kalangan santri untuk melakukan aktivitas perdagangan dalam memberdayakan ekonomi umat Islam.

Kehadiran transportasi kereta api di Kediri membawa pengaruh sosial seiring dengan dampak perkembangan di sepanjang rute Kediri, Pare, dan Jombang. Perkembangan ini mendorong proses industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Ini mendorong terjadinya perubahan sosial yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk perkembangan perkumpulan atau organisasi di kalangan penduduk pribumi.⁴⁰ Mobilitas perdagangan yang menghubungkan jalur segitiga emas antara wilayah Kediri, Pare, dan Jombang telah menumbuhkan semangat perdagangan H. Abdul Wahab dan H. Usman sebagai dua tokoh pendiri Nahdlatut Tujjar dari Kediri dengan masing-masing memberi modal awal sebesar f. 25 dalam menjalankan koperasi Syirkatul 'Inan. Titik distribusi perdagangan berada di antara dua pasar tradisional di Pare, yaitu Desa Sumber Agung dan Desa Suka Raja.

3. Aktivitas Jalur Perdagangan Jombang

Pada awal abad ke-20 selama masa penjajahan Belanda, tebu menjadi salah satu komoditas yang banyak ditanam untuk diekspor, terutama di wilayah Jawa Timur. Gula yang dihasilkan dari tebu menjadi barang dagangan yang sangat diminati di perdagangan dunia, didukung dengan kondisi wilayah dan tanah di Hindia Belanda sangat berguna dalam pertumbuhan tebu yang berkualitas tinggi serta produksi gula yang unggul.

Pada masa tersebut, Hindia Belanda merupakan kawasan kedua terbesar di dunia dalam ekspor gula setelah Kuba. Perkebunan tebu semakin populer dan mulai menggeser tanaman rakyat seperti palawija dan padi. Untuk menjalankan kegiatan perekonomian, jaringan transportasi kereta api pertama dibangun dengan tujuan menghubungkan perkebunan tebu dan pabrik gula di selatan Jawa dengan kota Semarang di pantai utara Jawa.⁴¹ Para petani pribumi yang

³⁶ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 36.

³⁷ Daldjoeni, *Geografi Kota dan Desa*, (Bandung: Alumni, 2003), hlm. 34.

³⁸ Mubyarto, Awan Setya Dewanta, *Karet Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 90.

³⁹ *Kediri Stroomtram Maatschappij, verslag over hat jaar*, Tahun 1911.

⁴⁰ Elly M. Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 26.

⁴¹ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1916*, (Jakarta: Grafiti Pers, 2005).

kehilangan lahan pertanian mereka terpaksa bekerja di perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula yang dimiliki oleh pengusaha swasta dari Eropa. Salah satu pabrik gula yang termasuk di dalamnya adalah Pabrik Gula Cukir.

Sistem ekonomi liberal adalah latar belakang faktor berdirinya Pabrik Gula Cukir dan pabrik-pabrik gula lainnya di seluruh Jawa. Dampaknya secara sistematis telah menyebabkan peningkatan angka kemiskinan yang signifikan terhadap penduduk pribumi. Dalam kaitannya, KH. Hayim Asy'ari mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1899 yang hanya berjarak 200 meter sebelah barat Pabrik Gula Cukir.⁴² Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari melakukan dakwah kepada para buruh untuk membimbing dalam beragama sekaligus memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan akibat keterpurukan ekonomi pada sistem ekonomi liberal.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari selain menerapkan pengajaran agama, juga mendorong para santrinya yang sebagian besar sebagai buruh Pabrik Gula Cukir untuk menekuni usaha pertanian dan wirausaha. Selain sebagai seorang ulama, beliau menjadi teladan dan manajer yang mendukung dan mengelola beberapa usaha perekonomian di pesantren Tebuireng. Setiap pagi setelah mengaji kitab dan shalat dhuha, KH. Hasyim Asy'ari mengajak sejumlah santrinya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan, seperti mengurus persawahan, mengurus hewan ternak ataupun membangun pondok. KH. Hasyim Asy'ari berhasil sebagai pedagang dengan kepemilikan tanah hingga beberapa puluh hektar. Beliau juga melakukan aktivitas perdagangan di Surabaya untuk berdagang hewan, besi dan menjual hasil pertanian untuk menyokong kehidupan ekonomi keluarga dan pesantrennya.⁴³ Hal ini dibuktikan jika sebagian besar dari pendiri Nahdlatut Tujjar terdiri dari para ulama dan para pedagang yang berasal dari wilayah Jombang.

Pada awal abad ke-20, mayoritas penduduk di sekitar pondok pesantren Tebuireng adalah petani. Terdapat dua kelompok utama di lingkungan pesantren Tebuireng. Kelompok pertama yaitu kaum petani yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di lahan pertanian, kelompok kedua yaitu para pekerja pabrik, terutama karena lokasi pesantren Tebuireng yang berdekatan dengan pabrik gula Cukir. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi ekonomi antara penduduk lokal dan pendatang yang bekerja sebagai buruh di wilayah Tebuireng.

B. Modal Pokok Usaha Nahdlatut Tujjar

Untuk memulai sebuah usaha diperlukan modal awal, dan modal awal Nahdlatut Tujjar diperoleh dari sumbangan sukarela (swadaya) dari para anggota. KH.

Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan H. Bisri serta 40 saudagar lainnya masing-masing menyerahkan modal pokok senilai f. 25. Sementara 2 saudagar lainnya seperti Moh. Arif dari Kabuan, Kudu, Jombang dan Kyai Abdusyukur dari Ngempel, Ngoro, Jombang masing-masing menyerahkan modal pokok senilai f. 50.⁴⁴ Hasilnya terkumpul untuk total modal pokok sebesar f. 1.175.⁴⁵

Nahdlatut Tujjar telah memahami dan menerapkan konsep manajemen organisasi yang tertata dengan menetapkan struktur organisasi serta konsep pembagian tugas. Dalam hal pembagian keuntungan menerapkan konsep yang sederhana, pembagian keuntungan koperasi dibagi dua sama besar setiap satu tahun. Separuh dari keuntungan, yaitu 50% dibagi berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh anggota koperasi, sementara 50% sisanya disetorkan kepada koperasi untuk meningkatkan usaha.⁴⁶

Struktur organisasi ini mencakup badan pendiri, kepala perusahaan, direktur, sekretaris, tim pemasaran, dan pengawas lapangan. KH. Hasyim Asy'ari memegang peran ganda sebagai kepala perusahaan dan mufti atau komisaris, sementara KH. Abdul Wahab Chasbullah menjabat sebagai direktur perusahaan. KH. Bisri Syansuri bertindak sebagai sekretaris perusahaan, sementara Syafi'i bertugas sebagai tim pemasaran (marketing) dan juga sebagai wakil (representatif) serta pengendali perusahaan. Pengawasan lapangan dipegang oleh H. Usman, sementara yang lainnya menjadi anggota biasa.⁴⁷ Dari pengumpulan modal pokok dan pembagian keuntungan berdasarkan modal yang disetor serta struktur organisasi dan pembagian kerja, menunjukkan bahwa arah dan tujuan dari Nahdlatut Tujjar adalah mendirikan badan usaha seperti koperasi.

C. Koperasi Syirkatul 'Inan Nahdlatut Tujjar

Kerjasama dalam kegiatan ekonomi bermuamalah merupakan hal yang ditekankan dalam Islam, hal tersebut dapat dilakukan melalui praktik bersyariat, menawarkan jasa ataupun dengan cara berdagang. Oleh karena itu, KH. Abdul Wahab Chasbullah mempunyai gagasan tentang memajukan perekonomian umat Islam dengan mengajak rekan-rekan sejawatnya untuk ikut serta dalam menjalankan badan usaha. Sebagai langkah awal pada penghujung bulan Rajab tahun 1336 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1918, dideklarasikan dan ditetapkan Syirkatul 'Inan Murabathah Nahdlatut Tujjar sebagai badan usaha dibawa pengelolaan Nahdlatut Tujjar. Rencana badan usaha ini adalah untuk mengelola aset wakaf yang hasilnya digunakan untuk kegiatan amal dan perawatan fasilitas keagamaan dan pendidikan.⁴⁸ Dalam kepemimpinan Syirkatul 'Inan atau yang disingkat SKN, ketua syirkah dipimpin oleh KH.

⁴² Alfanny, Alfariyati Milati Fatimah, *NU dan Neoliberalisme: Lebih Baik Menyalakan Lilin Daripada Mengutuk Kegelapan*. Lihat Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 33.

⁴³ *Ibid*, hlm. 34.

⁴⁴ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 24.

⁴⁵ Penggalangan saham yang terkumpul senilai 1.175 Gulden yang disimbolkan dengan f.

⁴⁶ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 24.

⁴⁷ Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, (Jakarta: PMPI, 2008), hlm. 53.

⁴⁸ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 22.

Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng, sedangkan bendahara ditempati oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dari Tambak Beras yang membawahi lima anggota yang masing-masing bertanggung jawab atas setiap tugas diantaranya, inspektur (mufattis) ditugaskan kepada KH. Mansur, pemasaran (munady) ditugaskan kepada Kyai Syafi'I, representatif (safir) ditugaskan kepada KH. Abdul Hamid, pengendali (saig) ditugaskan kepada KH. Abdurrahim, dan pengawas keliling (muraqib) ditugaskan kepada KH. Usman, sementara itu H. Bashri dan Kyai Mansur bertanggung jawab atas dokumen dan berkas-berkas penting.⁴⁹

Pendirian koperasi Nahdlatut Tujjar didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam karena koperasi tersebut dijalankan berdasarkan prinsip musyarakah. Musyarakah merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih yang sepakat untuk menyumbangkan dana secara kolektif, dimana keuntungan serta risiko akan dibagikan bersama sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Syirkatul 'Inan merupakan jenis musyarakah yang diterapkan di Nahdlatut Tujjar, suatu perjanjian kerjasama antara dua orang atau lebih untuk bermitra dalam usaha bersama.⁵⁰ Kedua belah pihak dapat menerima keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati di antara mereka. Meskipun demikian, alokasi sumber daya, tenaga kerja, atau pembagian hasil tidak harus sama persis sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Seluruh anggota telah setuju bahwa Syirkatul 'Inan difokuskan pada sektor pertanian, bukan pada sektor perdagangan yang dianggap susah dan belum menguasai. Tentang pendirian Nahdlatut Tujjar, koperasi perdagangan ini memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan rakyat di sekitarnya maupun bagi para anggotanya secara khusus. Koperasi ini tidak hanya menyediakan jasa distribusi hasil pertanian rakyat, tetapi juga menyediakan pinjaman kepada rakyat yang sangat membutuhkan, pastinya dengan imbalan yang ringan karena koperasi ini dibentuk oleh para ulama dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Meskipun koperasi Nahdlatut Tujjar mengalami kerugian beberapa kali, namun tetap berhasil memberikan hasil finansial dalam mendukung pembiayaan aktivitas dakwah para ulama pada waktu tersebut. Selain itu, koperasi ini juga berhasil menciptakan peluang usaha di berbagai sektor ekonomi bagi umat Islam.⁵¹

D. Jalur Niaga Nahdlatut Tujjar

Berlandaskan pada kebutuhan pendidikan yang lebih baik dan menjalankan kegiatan organisasi, Nahdlatut Tujjar berupaya mendorong aktivitas perdagangan di sektor perkebunan, bukan hanya terbatas pada sektor pertanian dan kerajinan. Selama berperan sebagai produsen, keuntungan yang didapat terbatas karena keuntungan yang besar dimiliki

oleh tengkulak atau pedagang perantara. Maka kemudian mereka mencoba mengurangi jalur distribusi dengan menjual langsung kepada konsumen.⁵²

Distribusi aktivitas perdagangan Nahdlatut Tujjar mencakup sejumlah pasar lokal di Jombang, Kediri, dan Surabaya yang terletak di wilayah pasar tradisional. Adapun barang dagangan utamanya adalah komoditas pertanian (tebu, nila, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan sebagainya), komoditas perkebunan (kopi, gula dan buah-buahan), serta kebutuhan pokok sehari-hari meliputi sabun dan minyak goreng.⁵³ Hal ini membuktikan jika sebenarnya aktivitas perdagangan sudah berkembang sedemikian rupa dalam kalangan santri, bukan hanya dalam bidang pertanian, tetapi mulai memasuki sektor bisnis usaha.

A. Masa Akhir Nahdlatut Tujjar

Pada periode tahun 1920-an, kondisi perekonomian pasar di Surabaya mulai mengalami penurunan. Lapangan pekerjaan bagi para buruh sangatlah terbatas untuk bekerja paruh waktu karena sebagian besar industri memberikan upah yang rendah sehingga tidak memberikan banyak kesempatan bagi para pekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Perilaku konsumtif dalam produksi industri juga menyebabkan permintaan terhadap peralatan manufaktur dengan harga rendah menjadi sedikit. Itulah penyebab utama ketidakseimbangan antara produksi manufaktur yang meningkat dengan daya beli masyarakat yang relatif stagnan.⁵⁴

Pusat industri mulai bergeser ke wilayah Jawa Barat dan Sumatera dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menjadi pusat perdagangan Nahdlatut Tujjar. Sementara itu, Surabaya tidak mampu memperkuat dominasi di sektor industri dan justru mulai tertinggal dengan Jakarta (*Batavia*), baik dari segi populasi maupun tingkat perkembangan sebagai kota industri. Selain itu, dampak kebijakan politik etis mengakibatkan perkembangan cepat administrasi pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Batavia yang semakin terkemuka di kalangan publik. Memasuki periode tahun 1920-an, Batavia mengalami transformasi dari daerah pinggiran menjadi pusat kota yang berkembang pesat. Perubahan tersebut ditandai dengan pertumbuhan populasi, perkembangan infrastruktur di pinggiran kota, dan diversifikasi sektor industri di pusat kota.⁵⁵

Salah satu sektor yang terdampak paling parah adalah penurunan harga jual kopi dan gula, yang menyebabkan banyak pengusaha kecil pribumi bangkrut. Selain dari pengusaha pribumi yang mengalami kebangkrutan, para petani juga menghadapi dampak

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 24-25.

⁵⁰ Asyari Hasan, *Penerapan Koperasi Menurut KH Abdul Wahab Chasbullah*, Vol. 7 No. 1, April 2022, hlm. 83.

⁵¹ Greg Fealy, "Wahab Chasbullah, Tradisionalisme dan Perkembangan Politik NU" dalam Greg Fealy dan Greg Barton, "Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatut Ulama-Negara", (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 6.

⁵² Tashwirul Afkar, *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatut Tujjar*, Edisi No. 28 Tahun 2009 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2009), hlm. 22.

⁵³ *Ibid*, hlm. 26.

⁵⁴ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 56.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 57.

perubahan situasi. Para petani yang sebelumnya menanam kopi dan gula dengan, beralih menjadi petani padi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Terjadinya resesi ekonomi global mengalami puncaknya pada sekitar tahun 1930, sehingga kehidupan kalangan petani dipertimbangkan pada kebijakan pemerintah dan pasar.⁵⁶ Dampak dari krisis ekonomi global pada tahun 1930-an terasa di perekonomian Hindia Belanda, termasuk sektor perdagangan gula. Harga ekspor gula mengalami penurunan yang signifikan. Akibatnya, banyak buruh industri yang kehilangan pekerjaan dan gaji yang mereka terima pun berkurang. Krisis ekonomi ini juga menyebabkan berkurangnya dominasi produksi gula sebagai produk ekspor utama dari Hindia Belanda.

B. Spirit Nahdlatut Tujjar Dalam Khittah 1926

Dalam perjalanannya, Nahdlatul Tujjar hanya bertahan selama delapan tahun, karena tidak dapat mempertahankan eksistensinya dalam waktu yang lama dan mengembangkan jangkauan organisasinya. Kemudian aktivitas perdagangan dengan konsep keswadayaan Nahdlatut Tujjar pada sektor pertanian berada pada periode Politik Etis. Kebijakan ini mengakibatkan meningkatnya persaingan politik terhadap gerakan kebangsaan di kalangan pribumi. Dampak dari situasi tersebut menyebabkan ketidakmampuan Nahdlatut Tujjar untuk bertahan selama masa resesi ekonomi, sehingga mengindikasikan pergeseran arah menuju konsolidasi politik dengan gerakan kebangsaan berdasarkan konsepsi perjuangan khittah 1926.⁵⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa Nahdlatut Tujjar memainkan peran penting dalam pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama. Melalui gerakan kebangsaan berdasarkan konsepsi perjuangan dalam Khittah 1926,⁵⁸ Walaupun pencapaian dalam memperkuat perekonomian tidak dapat dipastikan dari koperasi Nahdlatut Tujjar, namun gagasan dan aktivitasnya telah memberikan dorongan yang kuat bagi perkembangan ekonomi Nahdlatul Ulama setelahnya. Maka ketika NU berdiri, secara otomatis segala kegiatan dan semangat perjuangan Nahdlatut Tujjar juga tergabung di dalamnya.

C. Visoneritas Deklarasi Nahdlatut Tujjar

Dalam deklarasi tahun 1918, terlihat bahwa kalangan santri terutama figur KH. Hasyim Asy'ari memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan kemandirian dan kedaulatan ekonomi rakyat Indonesia melalui upaya kolektif melalui gerakan Nahdlatut Tujjar. Melalui nilai dan prinsip yang dianut dalam pesantren, seperti kebersamaan, gotong royong, dan keadilan ekonomi, telah merintis jalan bagi pengembangan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi masyarakat. Dengan demikian, kontribusi kalangan pesantren dan KH. Hasyim

Asy'ari tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meluas ke ranah ekonomi dan sosial, membawa dampak positif dalam upaya mencapai kesejahteraan bagi rakyat Indonesia secara keseluruhan.

Walaupun Nahdlatut Tujjar tidak bertahan lama dalam perjalanannya. Hanya aktif selama sekitar delapan tahun, yaitu dari tahun 1918 hingga 1926, dalam upayanya untuk mengumpulkan para pedagang kalangan santri guna memperkuat perekonomian umat. Nahdlatut Tujjar merupakan tahap awal dalam pendirian organisasi besar yang dikenal sebagai Nahdlatul Ulama. Meskipun demikian, peran Nahdlatut Tujjar telah membantu membentuk dasar bahwa melalui perdagangan, Islam dapat tersebar. Perdagangan dianggap sebagai sarana yang memuliakan Islam dan juga memberikan kesejahteraan bagi umat Islam. Ketika Nahdlatut Tujjar melebur ke dalam Nahdlatul Ulama, ini tidak berarti semangat berdagang para ulama mengalami penurunan. Harapannya, kehadiran NU tidak menghambat perkembangan potensi ekonomi yang telah dikembangkan oleh Nahdlatut Tujjar.

PENUTUP

Kesimpulan

Nahdlatut Tujjar melangsungkan aktivitas perdagangannya di jalur segitiga emas atau tiga jalur strategis di Jawa Timur, yaitu Surabaya, Kediri, dan Jombang. *Pertama*, wilayah Surabaya sebagai pusat perdagangan utama dengan pelabuhan sebagai kegiatan ekspor dan impor barang industri terhadap komoditas perkebunan dan pertanian. Pada masa tersebut, Surabaya berperan sebagai distribusi utama untuk mengirimkan hasil produksi dari daerah pedalaman Jawa Timur. *Kedua*, Kediri berkembang seperti halnya Surabaya, karena meningkatnya permintaan akan barang konsumsi terutama dalam pasar yang didominasi oleh para pedagang Cina. Kediri telah tumbuh menjadi pusat penyedia beras utama dari hasil pertanian di wilayah Jawa Timur. *Ketiga*, Jombang juga menjadi jalur perdagangan penting dengan kehadiran pabrik-pabrik gula, dan dikenal sebagai kota pesantren yang memiliki para ulama yang berpengaruh.

Proses terbentuknya Nahdlatut Tujjar pada dasarnya diprakarsai oleh para pedagang muslim yang biasa melakukan aktivitas perdagangan di jalur segitiga emas. Di antara 45 tokoh pendirinya, hanya terdapat dua tokoh ulama yang terkemuka pada masa tersebut, yaitu KH. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang) dan KH. Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras, Jombang). Nahdlatut Tujjar telah merancang struktur organisasi dan pembagian tugas kerja, termasuk badan pendiri, kepala perusahaan, direktur perusahaan, sekretaris, tim pemasaran, dan pengawas

⁵⁶ Adien Jauharudin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, (Jakarta: PMPI, 2008), hlm. 37.

⁵⁷ Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 58.

⁵⁸ Khittah Nahdlatul Ulama merupakan dasar pemikiran, sikap, dan tindakan yang harus dijadikan pedoman oleh kalangan pesantren dalam perilaku individu maupun kegiatan organisasi, serta dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Lihat A. Muadz Thohir, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Forum Kajian Ke-NU-an, 2014), hlm. 43.

lapangan. Syirkatul 'Inan merupakan badan usaha seperti koperasi yang dimiliki oleh Nahdlatul Tujjar. Untuk menjalankannya diperlukan modal awal dari para pengurus dan anggota yang berasal dari swadaya dengan jumlah 1.175 gulden.

Nahdlatul Tujjar tidak bertahan lama, hanya bertahan selama delapan tahun sejak pendiriannya. Selama awal abad ke-20 dalam periode Politik Etis, aktivitas perdagangan Nahdlatul Tujjar di sektor pertanian dengan prinsip swadaya mendapat persaingan politik yang meningkat dari kalangan pribumi dengan gerakan kebangsaan. Akibatnya, saat terjadi resesi ekonomi, Nahdlatul Tujjar tidak dapat bertahan, menunjukkan arah pergeseran dan beralih menuju konsolidasi politik dengan gerakan kebangsaan sesuai dengan konsepsi perjuangan khittah 1926.

Saran

Upaya untuk membangkitkan kembali semangat Nahdlatul Tujjar dan menghidupkan nilai-nilainya sangat diperlukan. Dengan memunculkan kembali semangat Nahdlatul Tujjar, diharapkan umat Islam, terutama kalangan santri dan Nahdliyin, bisa terinspirasi untuk bangkit, bekerja sama dalam memajukan usaha, menggerakkan perekonomian umat dan bangsa secara bersama-sama. Di masa mendatang, kita dapat menginisiasi pembentukan unit-unit usaha yang menguntungkan di setiap wilayah, menciptakan semacam Nahdlatul Tujjar-Nahdlatul Tujjar baru. Dengan demikian, kita telah melaksanakan amanat dari KH. Hasyim Asy'ari dalam deklarasi Nahdlatul Tujjar pada tahun 1918: "*Mengapa tidak kalian mendirikan saja satu lembaga usaha, di mana setiap wilayah memiliki satu lembaga usaha yang berdiri sendiri dan mandiri?*" Mungkin inilah saatnya bagi kita untuk kembali memeriksa dan memahami pesan-pesan yang tercantum dalam Deklarasi Nahdlatul Tujjar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Kutipan Statuten NU dalam AD/ART Nahdlatul Ulama tahun 1926
 Naskah Asli Deklarasi Nahdlatul Tujjar pada tahun 1918
 Naskah Terjemahan Deklarasi Nahdlatul Tujjar (sumber dokumen PP Lakpesdam NU), Jakarta, 22 Desember 1991.

B. Sumber Majalah

- Boeroeh Bergerak*, 29 September 1920.
Islam Bergerak, 1 April 1918
Islam Bergerak, 1 September 1918
Islam Bergerak, 1 Oktober 1918
Islam Bergerak, 10 November 1918
Islam Bergerak, 10 Juli 1919
Islam Bergerak, 1 Januari 1922
Islam Bergerak, 1 Juni 1922

C. Jurnal

- Aziz, Imam. 2016. *Peta Jalan Baru Pengembangan Ekonomi Warga NU*. Edisi No. 35.
 Hasan, Asyari. 2022. *Penerapan Koperasi Menurut KH Abdul Wahab Chasbullah*. Vol. 7 No. 1.
 Hidayati, Athi', Peni Haryanti, Kusnul Ciptanila Tuni, dan Ja'far Shiddiq. 2024. *Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Nahdhatu Tujjar Sebagai Penguatan Ekonomi Islam*. Vol 08 No. 01.
 Izza El Rahma, Vicky. 2017. *Sekular, Tradisionalis, dan Modernis (Sejarah, Karakteristik, dan Refleksinya di Indonesia)*. Jurnal Ihya 'Ulum al-Din. Vol. 8 No. 1.
 Masfiah, Umi. 2016. *Pemikiran Pembaharuan K. H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)*. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam. Vol. 18 No. 2.
 Tashwirul Afkar. 2009. *Ekonomi NU: Mengembalikan Spirit Nahdlatul Tujjar*. Jurnal Lakpesdam NU. Edisi No. 28.

D. Buku

- Aminuddin, Lutfi Hadi dan Isnatin Ulfah. 2007. *Spirit Nahdlatul Tujjar: Gerakan Sosial NU Membangun Ekonomi Syariah* Pekalongan: Penerbit NEM.
 Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Sala: Jatayu.
 Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Menatap Masa Depan NU: Membangkitkan Spirit, Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wahan dan Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
 Booth, Anne, William J. O'Malley dan Anna Weideman. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
 Daldjoeni. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumnii.
 Fatwa, Jarkom. 2004. *Sekilas Nahdlatul Tujjar*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
 Fealy, Greg dan Greg Barton. 1997. "*Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*". Yogyakarta: LkiS, 1997.
 Fealy, Greg. 2007. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS
 Halim, Abdul. 1970. *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*. Bandung: Baru.
 Jauharudin, Adien. 2008. *Menggerakkan Nahdlatul Tujjar*. Jakarta: PMPI.
 Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
 Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Khalik Ridwan, Nur. 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
 Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
 Masyhudi Muchtar, dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah*.

- Surabaya: Khalista.
- Moedjanto G. 1988. *Indonesia Abad ke-20 dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mun'im DZ, Abdul. 2011. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online.
- Mustain. 2007. *Petani VS Negara: Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Setiady, Elly M. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shiraisi, Takashi. 2005. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1916*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- E. Sumber Internet**
- Fathoni, Ahmad. 2020. *Belajar dari Gerakan Kemandirian dan Kedaulatan Ekonomi Para Kiai*. NU Online. Diakses pada tanggal 21 Mei 2024. (https://nu.or.id/fragmen/belajar-dari-gerakan-kemandirian-dan-kedaulatan-ekonomi-para-kiai-JR1mH#google_vignette)
- Mahzumi, Fikri. 2017. *Nahdlatut Tujjar, Meneropong NU Kapital*. Al-Fikrah. (https://www.researchgate.net/publication/322756818_Nahdlatut_Tujjar_Meneropong_NU-Kapital) Diakses pada tanggal 21 Mei 2024.
- Muhammad, Ferhadz Ammar. 2017. *Catatan Hari Santri; Jihad "Kebangkitan Ekonomi"*. NU Online. (<https://nu.or.id/opini/catatan-hari-santri-jihad-kebangkitan-ekonomi-rdk9X>) Diakses pada tanggal 23 Mei 2024.
- Musthofin, Arief. 2008. *82 Tahun Hayat NU, Dihancurkan*. NU Online. Diakses pada tanggal 27 Mei 2024. (https://nu.or.id/opini/82-tahun-hayat-nu-dihancurkan-M7Hn0#google_vignette)
- Tamyiz, Muhammad Mulya. 2015. *NU dan Kemandirian Pertanian*. NU Online. Diakses pada tanggal 29 Mei 2024. (<https://m.nu.or.id/opini/nu-dan-kemandirian-ekonomi-pertanian-9I6s4>)

